

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Penelitian terdahulu ini sebagai acuan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti bisa memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian lain yang telah ada. Di sini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu:

1. N Novitasari penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas UNIKOM pada tahun 2012 yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA INTI BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG”**. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal para menantu dan mertua dalam menyikapi perbedaan agama di Kota Bandung. Metode yang digunakan studi deskriptif yang dimana menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori interaksi yang simbolik George Herbert Mead. Teknik yang dilakukan saat pengumpulan data melalui dengan studi kepustakaan dan mempelajari sebuah buku-buku yang menjadi tambahan untuk referensi, observasi langsung ke lapangan, maupun dengan cara wawancara yang mendalam.

Informan dari penelitian adalah salah satu seorang ibu yang mempunyai anak yang berbeda keyakinan serta dari dua orang masyarakat. Dengan ini penelitian menunjukkan latar belakang terbentuknya Keluarga Inti yang Beda Agama adalah untuk menyatukan dua keyakinan, dan dua prinsip dalam satu keluarga. Dan sebagai Pola Komunikasi Keluarga inti Beda Agama ini dijadikannya sebagai untuk mengetahui sedekat mana kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga terutama hubungan orang tua dengan menantu, Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi disaat mereka sedang berkonflik dan pada saat yang seimbang dan itu juga bisa dilihat dari Pola Komunikasi mereka.

Dan realitas yang terjadi di keluarga inti beda agama tidak dengan orang-orang yang diperkirakan atau di predikan karna tidak semua keluarga yang beda agama mengalami konflik ada juga diantaranya yang hidupnya harmonis, Selain itu keluarga inti beda agama harus menyadari bahwa komunikasi itu sangat penting dalam keluarga agar tidak terjadinya sebuah konflik dan kesalah pahaman di dalam keluarga beda agama ataupun di keluarga yang sesama agama, dan dengan menjaga komunikasi juga bisa menumbuhkan keluarga yang bersifat harmonis. Dengan itu, bahwa setiap manusia mempunyai masing-masing untuk memilih sebuah keyakinan dan pasangan hidupnya, dan disamping itu juga komunikasi sangat penting buat keluarga yang berbeda agama dengan menjaga keharmonisan keluarga dalam menjalankan sebuah komunikasi agar berjalan dengan lancar, dengan itu kenyataannya keluarga inti selalu sering konflik dan bermasalah di dalam keluarganya sendiri.

2. D Verolyna, penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi Universitas Bengkulu pada tahun 2019 yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KONFLIK PERKAWINAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI AWAL PERKAWINAN DI KOTA BENGKULU“**. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam konflik perkawinan. Penelitian ini dilakukan oleh pasangan yang ada dalam hubungan awal pernikahan yang ada di Kota Bengkulu. Dengan ini metode yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan *life history*. Dan data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam, observasi maupun kepustakaan. Dan informan yang dituju juga sebanyak tujuh keluarga. Analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal dalam konflik perkawinan ada tujuh pasangan suami istri yang dimana diawal masa perkawinan tersebut yang dimana meliputi permasalahan yang diantara lainnya meliputi penyesuaian pasangan, seksual, keuangan, dan komunikasi terhadap keluarga pasangan. Dari ketujuh keluarga dapat diperoleh hasil dengan melalui wawancara secara mendalam. Bagaimana saat Penyesuaian Pasangan, yang dimana semua pasangan mengalami hambatan dalam menyesuaikan awal pernikahannya. Penyesuaian Keuangan, konflik yang diperoleh yang dimana pendapatan sang istri lebih tinggi dibandingkan pendapatan sang suami. Dan permasalahan yang lain sebagainya dalam penyesuaian awal pernikahan.

Dengan ini pada awal masa pernikahan ataupun perkawinan hampir ditemuinya sebuah konflik antar pasangan. Konflik terjadinya karna memang pada masa periode awal tahun yang dilewati, dengan itu dapat perbedaan antar sang suami maupun sang istri dan anggota keluarga yang lainnya sehingga, diperlukannya pola komunikasi yang tepat untuk mengatasi konflik atau permasalahan yang ada dalam penyesuaian awal pernikahan.

3. Stefanny C Marsaulina , penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara pada tahun 2020 yang berjudul dengan **“POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MERTUA DAN MENANTU BEDA ETNIS DI JAKARTA ”**. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola yang berbeda dalam komunikasi antar mertua dengan menantu yang berbeda etnis. Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan aspek yang penting dalam menjalin sebuah hubungan yang baik antar keluarga. Dengan menjaga komunikasi yang baik bisa juga membangun hubungan yang harmonis terutama pada pasangan menantu dan mertua. Komunikasi yang terjalin antar mertua dan menantu yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Dan peneliti ingin tau bagaimana hambatan antarbudaya yang dilalui dengan ketiga pasangan antar mertua dan menantu tersebut.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tersebut penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara

mendalam, dengan seorang menantu dan mertua, mencari juga ke studi kepustakaan. Setelah dilakukannya metode yang ada peneliti melakukan model komunikasi transaksional, yang dimana karena ketiga pasangan antar mertua dan menantu tersebut sama-sama menerima dan mengirim pesan dalam waktu yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas yang telah terjadi. Hambatan yang terjadi antar menantu dan mertua ini berdasarkan hambatan komunikasi antarbudaya yang dipaparkan oleh Chaney & Martin (2004). Sambil dengan hambatan tersebut tidak dialami oleh ketiga pasangan mertua dan menantu dalam perbedaan etnis.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan *Review* Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
N Novitasary, 2012 POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA INTI BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG	Teori Interaksi Simbolik	Kualitatif	Menggunakan teori yang sama, Objek penelitian yang sama komunikasi interpersonal menantu dan mertua	Lokasi Penelitian berbeda

<p>D Veroiyna, 2019 POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KONFLIK PERKAWINAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI AWAL PERKAWINAN DI KOTA BENGKULU</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Menggunakan teori yang sama, Objek penelitian yang sama komunikasi interpersonal menantu dan mertua</p>	<p>Lokasi Penelitian berbeda</p>
<p>Stefanny C Marsaulina, 2020 POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MERTUA DAN MENANTU BEDA ETNIS DI JAKARTA</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Menggunakan teori yang sama, Objek penelitian yang sama komunikasi interpersonal menantu dan mertua.</p>	<p>Lokasi Penelitian berbeda</p>

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah prilaku orang lain. (Mulyana, 2010:62). Dan pada saat ini perkembangan zaman dan teknologi sudah sangat canggih sekali, hal tersebut membuat komunikasi massa yang terus berkembang dengan canggih dan kompleks. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ada ditujukan kepada khalayak yang luas atau dengan masyarakat umum dengan mempunyai sifat komunikasi yang disebut dengan heterogen. Dengan itu komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakannya, beragam media massa yang menjadi sarana untuk menunjang sebuah komunikasi tersebut. Dan munculnya media massa itu dapat dikatakan dengan perkembangannya sebuah manusia itu sendiri, yaitu keinginan akan kemajuan dan perkembangan manusia yang telah membawa perbaikan dalam sebuah kehidupan yang berkualitas dalam menjalani komunikasi. Komunikasi yang mengarah pada penemuan, modifikasi, dan pengembangan adalah bentuk-bentuk dari sebuah komunikasi yang biasa kita gunakan pada saat ini.

Berdasarkan penyampaian sebuah informasi, komunikasi memiliki sebuah tujuan untuk menyampaikannya sebuah informasi yang dimana bersifat informatif dan persuasif. Hal tersebut tidak mudah untuk mengubahnya sebuah sifat dan sikap dari seseorang. Pendapat yang ada dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi yang mengartikan proses pengirimana stimuli (biasanya bersifat verbal) oleh dengan itu seseorang (komunikator) untuk memodifikasikan perilaku orang lain atau publik (2005:3). Ross dalam bukunya Psikologi Komunikasi Rakmat yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengliarkan dari pengalaman sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud (2005:3).

Dan pada intinya dalam komunikasi harus memiliki makna dan tujuan yang sama dengan antara komunikator sehingga komunikasi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Aktivitas komunikasi harus memiliki kesamaan dan tujuan yang sama agar tidak terjadinya mis komunikasi antar satu dan lainnya. Dengan itu Effendy dalam bukunya dinamika komunikasi yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat perilaku, baik secara langsung maupun lisan dengan melalui media (2005: 5).

Komunikasi atau yang dinamakan dengan pesan (*message*) adapun orang yang menyampaikan pesan dengan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pesan disebut dengan komunikan. Lebih detailnya perihal komunikasi yang berarti proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang

komunikasikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek yang pertama aspek pesan, kedua lambang atau bahasa. Konkretnya, isi pesan adalah sebuah pikiran atau perasaan serta bahasa. Schram dikutip dari Effendy (2003:30) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya komunikasi yang efektif itu adalah karena adanya kesamaan dalam Frame of Reference atau kerangka acuan dan field of experience atau bidang pengalaman.

Menurut Effendy (2003: 28), dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek yang menjelaskan sebuah proses komunikasi yaitu hakikat manusia sebenarnya adalah pikiran atau manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Bidang pengalaman yang merupakan faktor yang sangat penting dalam terjadinya sebuah komunikasi. Apabila diantara komunikator dengan komunikan mempunyai bidang yang berpengalaman yang sama maka komunikasi akan berlangsung dengan secara lancar. Sebaliknya jika seorang komunikator dan seorang komunikan tidak mempunyai pengalaman yang sama maka akan menimbulkan kesungkanan atau bahkan kesalahpahaman antara dua pihak komunikator dengan komunikan karena tidak saling mengerti satu dengan yang lain. Atau disebut dengan (*miss communication*).

Dengan itu dari penjelasan diatas, komunikasi adalah proses penyampaian sebuah pesan komunikator kepada komunikan, dengan bentuk pesan yang sangat bervariasi dan menggunakan pola penyampaian pesan yang disesuaikan dengan kondisi atau daya tangkap komunikan dalam menerima sebuah pesan.

2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diartikan bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikannya pesan kepada orang lain dengan tujuan yang tertentu. Dan tanpa adanya komunikan dan komunikator komunikasi tidak akan bisa terjalin secara dua pihak atau *feedback*.

“1) Sumber

Pengirim pesan adalah seorang individu atau orang yang mengirim sebuah pesan. Pesan dan Informasi yang akan dikirimkan berasal dari isi sebuah pikiran dari seorang yang ingin mengirim pesan. Maka dari itu sebelum ingin mengirim pesan, seorang pengirim harus menciptakan dulu apa yang ingin disampaikan. Menciptakan pesan adalah memberi arti apa yang akan disampaikan kemudian menjadikannya arti apa yang akan disampaikan dalam mengirim suatu pesan tersebut. Sesudah itu baru dikirim melalui sebuah saluran.

2) Pesan

Pesan adalah sebuah informasi yang ingin dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini bisa saja berupa verbal maupun *non verbal*. Pesan dengan jenis verbal dapat ditulis dengan melalui surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa sebuah percakapan tatap muka, percakapan melalui via telfon, radio dan lain sebagainya. Pesan *non verbal* dapat melalui berupa sebuah isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, maupun dengan nada suara atau bicara.

3) Media

Media atau saluran adalah jalan yang dilalui dari pesan dari seorang pengirim dan si penerima. Media yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang didapat yang kita lihat dan kita dengar. Akan tetapi alat dengan cahaya atau suara itu biasanya berpindah-pindah atau mungkin juga berbeda-beda. Kita dapat menggunakannya dengan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan dengan melalui buku, radio, film di televisi, surat kabar tetapi saluran intinya adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu juga kita dapat menerima pesan melalui alat indra penciuman, alat pengecap, maupun alat peraba.

4) Penerima Pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya oleh seorang

yang sudah mengirim pesan terlebih dahulu.

5) Efek

Efek adalah respons kita terhadap pesan yang diterima dan dikirimkannya kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, dan pengirim juga akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksud dengan si pengirim. Dan bila arti pesan yang dimaksud oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut bersifat efektif. Respons yang diberikan tidak seperti apa yang telah diharapkan oleh si pengirim karena si penerima pesan merasa kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan”.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Pada proses sebuah komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin diwujudkan oleh seseorang baik dari seorang pengirim pesan (komunikator) maupun seseorang yang menerima pesan (komunikan). Dan menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, adapun tujuannya ialah sebagai berikut:

- “1. Mengubah Sikap (to change the attitude)
2. Mengubah Opini (to change opinion)
3. Mengubah Perilaku (to change the behavior)
4. Mengubah Masyarakat (to change society)” (2003:55)

Berdasarkan empat point yang diatas dapat dikemukakan dapat ditarik dengan kesimpulan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengubah untuk bersikap. Sikap terdiri dari kognitif, efektif, dan konatif. Terciptanya ide atau sebuah gagasan yang dipaparkan baik oleh komunikator maupun dari komunikan sebagai hasil dari komunikasi atau adanya feedback. Sehingga menghasilkan perilaku serta tindakan dari lawan bicara yang dapat diharapkan sesuai dengan keinginan komunikator disamping itu juga, komunikasi juga bertujuan untuk

mewujudkan 3/sebuah perubahan sosial dari masyarakat dengan menggungkannya interaksi antara masyarakat yang satu dengan lainnya.

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Kemunculan istilah Komunikasi Massa dapat dikatakan merupakan hasil perkembangan panjang dari proses komunikasi manusia yang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri artinya keinginan manusia untuk maju dan berkembang telah membawa peningkatan kualitas komunikasi sehingga melahirkan penemuan, modifikasi dan perkembangan bentuk komunikasi yang kita gunakan hingga saat ini. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) Artinya sebuah komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila dihasilkan dari saluran teknologi-teknologi modern. Komunikasi massa sendiri berasal dari pengembangan kata, *media of mass communication*. Massa disini menunjuk kepada khalayak, audiens, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca. Laswell, seperti yang dikutip oleh Nurdin yang ada dalam bukunya yaitu sistem komunikasi Indonesia mengungkapkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- “1. Penjagaan/pengawasan (surveillance of environment)
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi sebuah lingkungan (correlation of the part of society is responding to the environment)
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi yang dimana disebut dengan (transmission of the social heritage)”.
(2010: 15)

Dan manusia bisa mengenal satu dengan yang lainnya pastinya harus berkomunikasi. Lalu proses penyampaian harus dilakukan agar bisa saling

mengenal satu dengan yang lainnya. Dalam lingkungan masyarakat. Dengan itu manusia tentunya berinteraksi dengan pengenal dalam lingkungan yang ada. Pertemuan yang dikenal dalam istilah silaturahmi, tidak menghilangkan bagian dalam berhubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan komunikasi juga bisa melancarkan warisan sosial yang dimana dari setiap generasi untuk dapat saling bertukarnya sebuah informasi misalnya dengan berupa sejarah maupun budaya untuk bisa dilestarikan pada generasi selanjutnya.

2.2.1.5 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi ialah segala bentuk gangguan yang terjadi didalam proses penyampaian serta penerimaan sebuah pesan yang berada antarindividu, yang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun dengan psikis dari seorang individu yang terlibat. Dan menurut Irene Silviani didalam buku Komunikasi Organisasi (2020), ada tiga bentuk hambatan yang terjadi yaitu:

- “1. Hambatan Teknis, ialah sebuah hambatan yang berupa keterbatasan fasilitas serta adanya peralatan komunikasi. Dengan contohnya, perkembangannya teknologi yang ada kurang merata, dan kerusakan alat komunikasi yang ada pada era yang ada.
2. Hambatan Semantik, ialah hambatan dari komunikasi yang ada di dalam konteks penyampaian pesan yang secara efektif. Semantik juga lebih mengarah pada sebuah pengungkapan suatu hal yang disampaikan melalui lewat bahasa maupun kata-kata. Dan dalam proses komunikasi, hambatan semantik yang diartikan sebagai penafsiran yang keliru maupun kesalahpahaman yang ada dalam menangkap sebuah makna yang dikirimkan oleh komunikator maupun komunikan.
3. Hambatan Manusiawi, ialah sebuah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor manusia, seperti emosi, prasangka pribadi, persepsi, ketidakcakapan, kemampuan dan ketidakmampuan, dan lain sebagainya.

Dan hambatan komunikasi bisa dibagi menjadi lima, yakni:

1. Hambatan dari pengirim pesan
2. Hambatan dalam penyandian atau simbol
3. Hambatan media
4. Hambatan dalam bahasa sandi
5. Hambatan dari penerima pesan.” (2020).

2.2.1.6 Komunikasi Verbal

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana sebuah pesan dapat disampaikan dengan dimengerti oleh penerima pesan dan mempengaruhi prilakunya maupun sikapnya. Salah satunya adalah dengan komunikasi verbal, merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan dengan komunikasikan kepada komunikan dengan melalui cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati posisi yang sangat besar yang dimana dengan kenyataan ide-ide, pemikiran atau sebuah keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan nonverbal dengan sebuah harapan, komunikasi yang baik pendengar maupun pembicara biasanya lebih mudah memahami sebuah pesan-pesan yang telah disampaikan.

Suara dan kata ialah bagian dari sebuah komunikasi verbal, adapun dengan melalui tatapann mata, tangan, dan lainnya yang bisa digunakannya sebagai media untuk berkomunikasi yang disebut dengan komunikasi non verbal. Dengan secara umum, komunikasi verbal yaitu berupa kata-kata yang bisa diucapkan langsung (*bicara*) dan bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan melaluinya dengan lewat perantara media dengan contohnya berinteraksi menggunakan media

sosial atau dengan telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan biasanya bisa dilakukan dengan menggunakan media seperti surat, *postcard*, maupun chatting di media sosial, dan lain sebagainya.

2.2.1.7 Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal lebih sering terjadi dalam komunikasi secara langsung atau face to face. Sebabnya dalam komunikasi yang menggunakan media digital, komunikasi non verbal seringkali dilakukan tidak mungkin tidak dilakukan. Contohnya dengan ketika kita sedang chatting, tidak mungkin kita bisa melihat ekspresi wajah lawan bicaranya atau dengan mendengar intonasi suaranya. Karna keterbatasannya ini pula komunikasi non verbal sering menimbulkan sebuah kesalahpahaman.

Dan komunikasi verbal dengan non verbal pada hakikatnya saling berkaitan dan saling melengkapi. Dalam komunikasi yang secara langsung, kita bisa terus- menerus mengirimkan sebuah pesan pada lawan bicara. Komunikasi non verbal juga terjadi secara otomatis tanpa kita sadari, hal ini terjadi karna kita mengalami sebuah perubahan emosi. Komunikasi non verbal juga melengkapi komunikasi verbal kita. Yang dimana saat kita mengatakan suatu hal jika gerak-gerik tubuh kita tidak mendukung, seseorang tentu tidak akan percaya akan komunikasi yang kita sampaikan. Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh Suranto yang memberikan sebuah definisi komunikasi non verbal yang sebagai berikut:

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran sebuah pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan dengan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang buka berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan jarak, sentuhan, dan lain sebagainya”. (2010: 146)

2.2.1.8 Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi yang terjadi secara tidak langsung yang berada dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau dalam situasi tertentu yang dimana katagori yang dijelaskan dengan tingkat level yang ada paling lazim untuk digunakan melihat konteks-konteks komunikasi, yang dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta yang banyak. Dengan itu terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati oleh beberapa pakar yaitu:

“1. Komunikasi Antarpribadi

Ialah komunikasi antar orang-orang yang ada secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain yang secara langsung, baik melalui dengan cara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini ialah komunikasi didik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat, suami istri, dua sahabat yang dekat, antar guru dan murid dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Intrapribadi

Ialah komunikasi yang berjalan dengan diri sendiri, salah contohnya adalah cara berpikir komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dengan konteks-konteks yang ainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi juga tidak disinggung secara jelas dan tuntas.

Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain dianggap bergantung pada efektif atau tidaknya komunikasi kita dengan diri sendiri.

3. Komunikasi Publik

Ialah komunikasi komunikasi yang dilakukan oleh seorang pembicara dengan sejumlah besar orang atau sering disebut dengan khalayak, yang dimana tidak bisa dikenali satu persatu.

Komunikasi seperti itu juga sering dilakukannya melalui pidato, ceramah, maupun kuliah umum. Komunikasi publik juga pada umumnya berlangsung secara formal dan biasanya lebih sulit dilakukan daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan secara cermat, keberaniannya dan kemampuan sesuatu untuk menghadapi sejumlah orang yang banyak dalam satu perkumpulan.

4. Komunikasi Massa

Ialah komunikasi massa yang disebut dengan (*mass communication*) komunikasi yang menggunakan sebuah media massa, baik cetak melalui (surat kabar, majalah) ataupun elektronik (radio, televisi) yang berbiaya relatif mahal, yang dimana dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dipilih, untuk ditunjuk kepada sejumlah besar orang yang sudah cukup tersebar pada banyak tempat, yaitu anonim, dan heterogen. Pesan yang dibuat bersifat umum yang disampaikan secara cepat dan serentak maupun terlintas dalam pikiran itu. Dan pada khususnya pada media elektronik.

5. Komunikasi Kelompok

Ialah komunikasi oleh seorang perkumpulan yang ada yang dimiliki tujuan yang sama, yang dimana bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang sama, dan pada dasarnya bersifat saling bergantung. Dan juga saling mengenal satu dengan yang lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut yang ada. Meskipun demikian tiap anggota mempunyai peran yang berbeda-beda yang dimana mempunyai latar belakang yang beda juga maupun secara pola pikir.

Komunikasi kelompok ini juga misalnya adalah bagian dari keluarga, tetangga, teman-teman, kelompok diskusi, kelompok pemecahan sebuah masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil sebuah keputusan secara bersama. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya lebih merujuk kepada komunikasi kelompok yang dimana dilakukannya oleh kelompok yang telah dilakukannya kelompok kecil yang menjadi komunikasi secara tatap muka.

6. Komunikasi Organisasi

Ialah sebuah komunikasi yang dimana bisa disebut dengan (*Organizational Communication*) terjadi dalam sebuah organisasi yang ada. Dan biasanya komunikasi ini terjadi bersifat secara formal dan informal, dan biasanya berlangsung dalam sebuah jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.

Komunikasi organisasi juga biasanya juga sering melibatkan komunikasi yang ada antara lain seperti diadik, komunikasi antarpribadi dan adakalanya juga memakai komunikasi publik yang ada untuk mengutarakan sebuah komunikasi yang telah berlangsung”.

2.2.1.9 Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang diartikan sebagai pola sebuah hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan sebuah pesan dengan cara yang tepat dan sehingga pesan yang telah disampaikan dapat dipahami dan dimengerti (Djamarah 2004:1). Pola komunikasi juga merupakan sebuah rangkaian dari aktivitas untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat diperoleh feedback dari seorang penerima pesan, dan dari proses saat melakukannya komunikasi, dan akan menimbulkan sebuah pesan yang berpola, dan sebuah model bentuk dan juga beberapa bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan prosesnya sebuah komunikasi (Effendy, 2008:33).

Dan pola komunikasi juga adalah suatu gambaran yang dimana berbentuk secara sederhana dari sebuah proses komunikasi dengan sebuah komponen lainnya. (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Dan menurut Tubbs dan Moss dalam bukunya yang berjudul dengan *Human Communication* (konteks-konteks komunikasi) dengan itu pola komunikasi dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu komplementaris atau simetris:

“Pola komunikasi atau sebuah hubungan itu dapat diciriknya oleh: komplementaris atau simetris. Dan dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan yang mendatangkan perilaku dominan dari satu partisipan yang mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang untuk berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (2001:26). “

Dengan itu yang dimaksud dengan pemamparan diatas maka pola komunikasi adalah bentuk sebuah pola hubungan yang diantara dua individu atau lebih dalam proses sebuah pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dengan dua komponen, yaitu sebuah gambaran atau rencana yang meliputi sebuah langkah-langkah yang ada pada suatu aktivitas dengan berbagai macam komponen yang merupakan bagian penting dari atas terjadinya sebuah hubungan yang komunikasi antar manusia atau kelompok maupun organisasi. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga komponen yang dimana yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, maupun komunikasi multi arah. Dan menurut Nana Triaprinta Nainggolan didalam bukunya yang berjudul Komunikasi Organisasi yang berisi tentang Teori , Inovasi, dan Etika. Pemahaman dan Penerapan untuk memaparkan sebuah macam pola komunikasi, yaitu:

“1. Komunikasi Satu Arah atau disebut dengan (*one way*), yakni merupakan sebuah proses untuk menyampaikan pesan oleh komunikator untuk komunikasi baik secara menggunakan media maupun tanpa media, dan tanpa adanya umpan balik yang didapat oleh komunikasi. Dengan itu komunikasi seharusnya bertindak sebagai pendengar yang baik. Dan komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi tanpa memerlukan sebuah umpan balik (*feedback*) dengan itu komunikator berperan lebih aktif dalam menyampaikan sebuah pesan, sementara dengan komunikasi menyimak isi pesan tersebut.

2. Komunikasi Dua Arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yang berarti proses komunikasi yang memungkinkan adanya sebuah umpan balik, dan disaat komunikator menyampaikan pesannya, komunikasi sangat mungkin untuk membalas, memberi sebuah tanggapan, ataupun mengrespon sebuah isi pesan yang ada. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator yang utama yang mempunyai tujuan tertentu dengan melalui sebuah proses komunikasi yang telah berlangsung, dan prosesnya dialogis serta

umpan balik yang didapat terjadi secara langsung.

3. Komunikasi Multi Arah, ialah sebuah proses komunikasi yang terjadi didalam satu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan yang akan selalu untuk bertukar pikiran. Dengan itu komunikasi memiliki tiga pola dalam penyampaian pesannya. Pertama yaitu pola dengan satu arah , dan dalam pola ini komunikator menyampaikan pesannya tetapi tidak adanya respon umpan balik dari komunikan yang dimana dikarenakan pola ini hanya berfungsi sebagai pendengar. Kedua, pola komunikasi dua arah atau bisa disebut dengan komunikasi timbal balik, yang dimana pola ini sama dengan pola komunikasi dua arah , namun hanya menjadi pembeda adalah pola ini terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak atau disebut dengan khalayak”.

2.2.2 Komuniksi Interpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan oleh antara komunikan dan komunikator yang dimana dilakukan secara langsung dan bertatap muka dan memungkinkan untuk mendapat sebuah feedback maupun umpan balik saat melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi Interpersonal juga mempunyai sebuah efek yang besar yang dimana dalam hal yang mempengaruhi orang lain terutama masing –masing individu. Hal ini juga disebabkan , biasanya pihak-pihak yang terlibat didalamnya yang dilakukannya secara langsung, dan tidak menggunakannya media dalam penyampaian sebuah pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikan dengan komunikaor. Atau disebut dengan (*face to face*). Oleh dengan itu kita haru saling berhadapan tatap muka, dan maka masing- masing individu yang dapat langsung untuk mengetahui respon yang telah diberikan, sertamengurangi tingkat kebohongan yang akan terjadi saat berkomunikasi (Suranto AW, 2011).

Den menurut sifatnya, komunikasi Interpersonal dapat dibedakan tas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah sebuah proses komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua orang dalam situasi bertatap muka. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, dan pastinya lebih dalam dan pastinya juga lebih personal. Sedangkan untuk wawancara sifatnya lebih serius, yakni dengan adanya pihak yang berdominan pada posisi untuk bertanya dan yang lainnya pada posisi untuk menjawab. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah sebuah proses yang dilakukan saat berkomunikasi yang dilalukakan secara langsung dan dilakukan dari dua orang atau lebih untuk berkomunikasi secara tatap muka, dimana para anggota saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dan komunikasi juga akan lebih akrab apabila lebih akrab dan jalinan akan terus kuat apabila mempunyai kesamaan tertentu, seperti kesaamaan atas pandangan yang ada, sikap, usia, maupun kesamaan ideologi, dan lain sebagainya.

2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan dari komunikasi interpersonal ialah untuk melalukan kerjasama antara satu dengan yang lainnya, untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Dan komunikasi iterpersonal untuk berpikir, melakukan sebuahh penalaran, menganalisis, dan merenung. (De Vito 1997). Dan dapat dikutip dari Daryono tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu:

1. Mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
2. Monolong orang lain
3. Bertukar Pikiran
4. Mengenal diri sendiri dan orang lain
5. Menumbuhkannya motivasi dalam diri". (De Vito 1997)

Dari komunikasi interpersonal lah kita menjadi paham apa arti dari tentang diri sendiri dan bagaimana komunikasi yang baik oleh orang lain. Menghargai setiap berkomunikasi dengan orang lain, dan bagaimana harus bersikap dengan baik dengan orang lain. Maka dengan itu, hal ini bisa dijadikannya untuk memahami yang berada saat berada di dunia luar, dunia maupun objek-objek dan kejadian-kejadian yang terjadi oleh orang lain. Dengan melakukannya Komunikasi Interpersonal semacam itulah kita dapat memberikan sebuah keseimbangan dan yang penting dalam pikiran yang ada untuk memerlukan sebuah rileks dari semua keseriusan yang terjadi terhadap lingkungan kita sendiri.

2.2.2.3 Komponen Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan dengan uraian yang ada diatas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa komponen yang harus termasuk dalam menjalani komunikasi interpersonal yang dimana Menurut Suratno, dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal Komponen Komunikasi Interpersonal yang diantaranya sebagai berikut:

“1. Sumber/ Komunikator

Ialah merupakan seorang yang mempunyai kebutuhan yang untuk berkomunikasi, yakni yang berkeinginan untuk membagi keadaan secara internal sendiri, baik yang bersifat emosional, maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan tersebut dapat berupa seperti keinginan untuk memperoleh pengakuan secara sosial.

2. *Encoding*

Ialah merupakan suatu aktifitas internal yang dilakukan oleh komunikator dalam menciptakan pesan untuk melalui symbol-symbol verbal maupun non verbal yang disusun secara berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik seorang komunikan.

3. Pesan

Ialah merupakan hasil dari encoding. Yang dimana pesan adalah seperangkap arti dari simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan dari keduanya, yang sangat mewakili keadaan khusus oleh komunikator untuk disampaikannya oleh kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan ialah merupakan unsur yang sangat penting. Dengan pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikan akan lebih efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna dari pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Ialah merupakan sarana fisik untuk penyampaian sebuah pesan dari sumber ke seorang penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih memungkinkan untuk dilaksanakannya komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

5. Penerima/ Komunikan

Ialah seseorang yang menerima, memahami, dan mengdeskripsikan sebuah pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan juga melakukan proses interpretasi dan memberikan sebuah umpan balik.

6. *Decoding*

Ialah merupakan kegiatan yang bersifat internal yang dalam diri penerima. Melalui indera penerima, mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, yang berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap yang dimulai dari proses

sensasi dilanjutkannya dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau disebut dengan decoding.

7. Respon

Ialah yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikannya sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon yang didapat bersifat positif, netral bahkan negatif. Respon positif jika sesuai dengan yang dihendaki komunikator. Netral yang berarti respon tersebut tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dan respon dikatakan negative apabila tanggapan yang diberikan yang bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (*Noise*)

Ialah suatu komponen-komponen yang dimanapun dari sistem komunikasi. Dan noise juga merupakan apa saja yang sudah mengganggu atau membuat kacau dari penyampaian dan penerimaan sebuah pesan, yang termasuk dengan sifat fisik dan psikis.

9. Konteks Komunikasi

Ialah suatu konteks ruang yang bertuju kepada lingkungan konkrit dan nyata pada tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan halaman maupun jalanan. Konteks waktu yang menunjuk kepada waktu kapan komunikasi tersebut akan dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, maupun malam. Konteks nilai meliputi nilai 14 sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana dalam komunikasi seperti adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan lain sebagainya.” (2011: 9)

Sembilan pola diatas merupakan sebuah komponen-komponen atau unsur yang pada umumnya ada dalam sebuah komunikasi interpersonal.

2.2.2.4 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Dikutip dari Muhammad (2004,159-160) Yang mengembangkan klasifikasi komunikasi Interpersonal yang menjadi sebuah interaksi yang intim, percakapan sosial, interogasi maupun dengan pemeriksaan dan sebuah wawancara yang dilakukan secara langsung.

“1. Interaksi

Ialah termasuk sebuah komunikasi yang di antara teman baik di anggota, keluarga maupun dengan orang-orang yang sudah memiliki sebuah ikatan yang mempunyai emosional yang kuat.

2. Percakapan Sosial

Ialah sebuah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Yang dimana tipe komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan penting bagi sebuah pengembangan hubungan informal dalam sebuah organisasi. Misalnya dua orang atau lebih yang bersama-sama dan berbicara tentang sebuah perhatian, dan minat diluar sebuah organisasi seperti sebuah isu politik, teknologi, dan lain sebagainya.

3. Interogasi Atau Pemeriksaan

Ialah sebuah interaksi yang dilakukan seseorang yang ada di dalam kontrol, dan meminta atau bahkan sampai menuntut dari informasi yang didapat oleh pihak lain. Dan misalnya seseorang karyawan di tuduh dengan mengambilnya sebuah uang yang ada dalam sebuah organisasi dan maka dari itulah atasan dan ketuanya perlu melakukannya sebuah interogasi agar mengetahui kebenarannya apa yang telah terjadi.

4. Wawancara

Ialah salah satu bentuk sebuah komunikasi yang bersifat interpersonal yang dimana ada dua orang yang terlibat dalam melakukan sebuah percakapan yang berupa tanya jawab. Dan pada misalnya atasan yang melakukan sebuah wawancara bawahannya untuk mencari sebuah informasi yang berkaitan dengan suatu yang dilakukannya saat pekerjaan tersebut”. (2004, 159-160)

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awalnya sebuah Teori Interaksi Simbolik. Yang dimana beliau sangat mengagumi sebuah kemampuan yang dilakukan manusia untuk mengenal dan menggunakannya symbol, George Herbert Mead juga menyatakan bahwa orang yang bertindak berdasarkan makna yang bersifat simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Dan sebagaimana dinyatakannya oleh namanya yaitu (*Symbolic Interaction Theory*) yang menekankan atas pada sebuah

hubungan symbol yang telah diartikan oleh manusia yang berdasarkan atas keputusan bersama yang dimana dalam suatu ruang lingkup.

Mead Tertari juga memberikan sebuah interkasi isyarat yang bersifat non-verbal dan mempunyai sebuah makna dari suatu pesan verbal yang akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang dalam interaksi. Dalam *terminology* yang dipikirkan secara Mead, dan setiap isyarat yang bersifat non verbal seperti bahasa tubuh, gerak fisik, maupun tentang adanya sebuah status. Dan pesan verbal juga memiliki makna yang disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat dengan interkasi yang secara berlangsung. Adanya sebuah interaksi simbolik ini karna adanya sebuah ide-ide yang ada dalam dasae membentuk makna yang berasal dari seuah pikiran manusia (*mind*) , dalam mengenal diri (*self*) dan pada hubungan ditengah adanya interaksi sosial, yang dimana memiliki tujuan akhir untuk memediasi serta untuk menginterpretasikan sebuah makna di lingkungan masyarakat yang ada (*society*) yang dimana setiap individu tersebut pasti akan menetap.

1. Pikiran (*Mind*)

Mind ialah sebuah pikiran yang berarti dengan sebagai kemampuannya untuk menggunakan sebuah symbol yang ada untuk mempunyai makna sosial yang sama dan Mead juga percaya bahwa manusia akan harus mengembangkan sebuah pikirannya yang melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran juga merupakan sebuah mekanisme yang menunjukkan diri sebagai mengenai makna kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain. Dengan itu, manusia mempunyai sebuah

kemampuan untuk menggunakan sebuah symbol yang dimana ada didalamnya berupa makna sosial yang sama. Dan setiap individu harus bisa mengembangkan sebuah pikiran mereka yang melalui interaksi dengan individu-individu dan yang lainnya. George Herbert Mead yang menjelaskan mengenai sebuah pikiran yang menggunakan kata-katanya menurut Deddy Mulyana yang ada didalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, yang diantaranya:

“Kemampuan menentukan sebuah makna untuk menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme ialah suatu kemampuan yang memberikan sebuah kekuatan unik kepada manusia. Dan kendali seperti ini dimungkinkan melalui oleh bahasa. Dan mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, sebuah “Pikiran” yang dituangkan oleh manusia dalam setiap kehidupannya.” (2010: 83)

Mead juga berpegang teguh bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi yang dilakukan oleh orang lain, orang tersebut tidak akan mampu untuk mengadakan sebuah pembicaraan dalam diri sendiri atau untuk mempertahankan sebuah pemikirannya yang ia miliki.

2. Diri (*Self*)

Mead mengartikan (*self*) ialah sebuah kemampuan yang dimana untuk merefleksikan diri kita sebagai diri sendiri dan tanpa perspektif dari orang lain. Dan dari sini kita dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwasannya diri ini berasal dari introspeksi atau sebuah pemikiran sendiri yang bersifat sederhana. dan bagi Mead, diri sendiri itu berkembang jika dari sebuah jenis pengambilan peran yang bersifat khusus, dan maksudnya untuk membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Dan

meminjam sebuah konsep yang berasal dari Sosiologis Charles Cooley pada tahun 1972. Dan dari cari orang lain memperlakukan kitalah, dan bagaimana kita saat memandang diri kita dan memberinya sebuah label kepada diri kita sendiri, untuk dapat belajar mengenal diri kita dan sejauh mana kita dalam mempunyai sebuah pola pikir.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat ialah sebuah proses sosial yang tanpa hentinya yang mendahului sebuah pikiran dan diri. Masyarakat juga penting perannya dalam membentuk sebuah pikiran dan dari diri sendirilah pendidikan yang kita punya punya ialah sebuah proses internalisasi kebiasaan bersama yang dimiliki komunitas ke dalam diri aktor tersebut yang menjalani kehidupan itu. Dan tema pertama pada sebuah interaksi simbolik yang berfokus pada pentingnya dalam membentuk makna bagi perilaku manusia.

Teori interaksi simbolik ini juga tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses komunikasi. Dan pada awalnya juga makna tersebut tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses komunikasi. Karna pada awalnya makna tersebut tidak dapat dipisahkan dari konstruksi yang secara interpretif yang dilakukan oleh individu yang melalui sebuah proses interaksi yang dimana untuk menciptakan sebuah makna yang disepakati secara bersamaan. Douglass dalam bentuk karagannya Ardiyanto yang menjelaskan bahwa makna itu yang berasal dari sebuah interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk sebuah makna selain dengan adanya membangun sebuah hubungan dengan individu lain yang melalui secara

interaksi (2007:136) .

Dan mendukung sebuah penjelasan dari **Douglas, West, dan Turner** yang ada dalam bukunya yang mengutarakan sebuah pemikiran antara lainnya sebagai berikut:

“Orang akan tergerak untuk bertindak berdasarkan dengan makna yang diberikan pada orang, benda, maupun peristiwa. Makna–makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, dan atau juga dengan pemikiran pribadinya. Bahasa yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah”. (2009: 98)

Dan makna yang terbentuk berdasarkan dengan hasil dari persepsi serta merupakan hasil dari interaksi orang lain. Makna itu juga diberikan oleh seseorang yang dalam interaksinya kepada orang lain yang diajak untuk berkomunikasi, dan akan menentukan tindakan ataupun sebuah umpan balik yang telah diberikan. Secara tidak langsung juga dapat dikatakan dengan makna yang dipengaruhi oleh interaksi dan biasanya berpengaruh dengan sebuah interaksi seseorang tersebut dalam lingkungannya yang ia berada.

2.4 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan Teori Interaksi Simbolik, yang dimana teori ini menekankan kepada hubungan symbol dengan yang telah dimaknai dengan oleh adanya manusia yang berdasarkan dengan keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup yang ada. Teori Interaksi

Simbolik juga ada karna adanya ide-ide yang dasarnya dalam membentuk sebuah makna yang berasal dari pemikiran manusia itu sendiri (*mind*), yang mengenai dengan diri (*self*), dan pada hubungan ditengah interaksi sosial yang memiliki tujuan akhir yang dimana memediasi serta menginterpretasikan sebuah makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut bersifat menetap.

Dan menurut Joseph A. Devito yang dikatakakan oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi yang mengartikan komunikasi itu sendiri, sebagai berikut:

“Komunikasi Interpersonal ialah penyampaian sebuah pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok orang yang kecil dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan sebuah umpan balik yang bersifat segera (2003:30) Bentuk kegiatan ini sering dilakukanya oleh manusia adalah Komunikasi Interpersonal yaitu sebuah komunikasi antara orang-orang yang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya untuk mengungkap sebuah reaksi orang lain secara langsung baik melalui dengan verbal maupun dengan non verbal.”

Agar tujuan Komunikasi Interpersonal dapat dicapai sesuai dengan sebuah tujuan, dan maka harus dipastikan Komunikasi Interpersonal yang dikatakan dengan cara yang efektif yang memiliki lima aspek efektivitas komunikasi yang telah dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam Alo Lilliweri yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap yang Mendukung (*suportiveness*), sikap positif (*posstiveness*), kesetaraan (*equality*). (1997: 12).

1) Keterbukaan (*openness*), ialah harus adanya ketersediaan untuk mengungkapkan diri dan informasi yang pada biasanya ditutupi, dengan syarat hal tersebut patut untuk dibicarakan. Dan yang kedua, yang mengacu pada kesediaan komunikator dalam berakasi yang jujur terhadap stimulus yang datag. Percakapan yang sangat

membosankan pada umumnya yang dimana peserta yang diam, tidak kritis dan tidak menanggapi apa yang telah dibicarakan oleh seorang komunikator. Sebab kita memperlihatkan sebuah keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Tidak ada yang lebih buruk dari ketidak acuhan, bahkan dengan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Yang ketiga yang menyangkut “kepemilikan” yang perasaan dan pikiran (Boncher dan Kelly,1974). Terbuka dalam sebuah pengertian ini ialah mengakuinya bahwa perasaan dan pikiran yang telah dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atas hal itu. Dan cara yang terbaik untuk menyatakan sebuah tanggung jawab ialah dengan pesan yang digunakan untuk kata Saya(kata ganti dengan orang pertama tunggal)

2) Empati (*empathy*), Menurut Henry Backrack (1976) yang mengartikan empati sebagai “kemampuan seseorang dalam untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami oleh orang lain ialah merasakan atau merasa dan ikut bersedih. Sedangkan berempati ialah merasakan sesuatu seperti orang yang telah mengalaminya, dan berada dalam pesawat yang sama dan merasakan perasaan yang sama dan dengan cara yang sama pula. Dan kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun dengan non verbal.

3) Sikap yang Mendukung (*suportiveness*), ialah sebuah hubungan interpersonal yang bersifat efektif yang dimana sebuah hubungan yang dimana terdapat sikap yang mendukung dan didalamnya (*suportiveness*). Ialah suatu konsep yang perumusannya dilakukan dengan berdasarkan karya Jack Gibb. Yang melalui komunikasi secara terbuka dan bersifat empati yang dimana tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

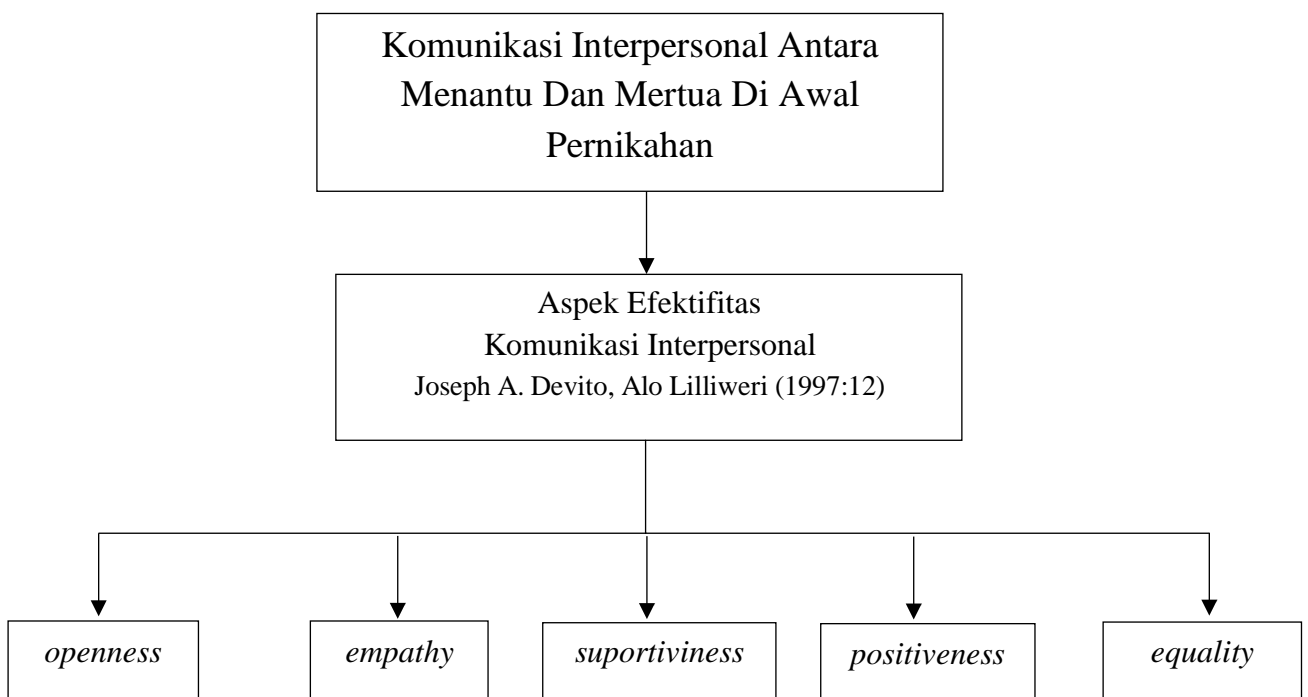
4) Sikap positif (*positiveness*), ialah berkomunikasi secara positif dalam komunikasi interpersonal yang dimana dengan sedikit dua cara: yang menyatakan sikap positif dan secara positif untuk mendorong orang yang menjadi teman kita saat berinteraksi. Sikap positif juga mengacu terhadap sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal yang terbina jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri. Selanjutnya, perasaan positif juga untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi secara efektif.

5) Kesetaraan (*equality*), ialah komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika dilakukannya secara setara. Yang artinya, harus ada sebuah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dan pada masing-masing antar pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk hal yang disumbangkan.

Dengan itu, penjelasan di atas kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat yang tergambar dalam bagan sebagai berikut:

2.5 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti 2023